An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 1, Februari 2026,

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

HAKIKAT ILMU EKONOMI ISLAM DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU

Adisty Sifa[1], Darry Lutfy P[2], Desfita Fitriani[3], Dwi Amelia S[4], Fasya Fadila[5], Ismayanti Lubis[6].

Perbankan Syariah, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Timbang Langkat, Binjai Timur, Sumatera Utara.

[1]adistysifaa@gmail.com , [2]lutfipratamabinjai@gmail.com ,[3]desfitafitriani750@gmail.com , [4]sariameliadwi07@gmail.com , [5]fasyafadilla02@gmail.com , [6]isma22368@gmail.com

Abstract

Islamic economics is a branch of knowledge that has developed as a response to various modern economic problems that emphasize not only material aspects but also moral and spiritual dimensions. Islamic economics is founded on Sharia values derived from the Qur'an and Hadith as guidelines for regulating human economic activities. This study aims to examine the nature of Islamic economics from the perspective of the philosophy of science, covering the aspects of ontology, epistemology, and axiology. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. The findings indicate that, ontologically, Islamic economics views human beings as the vicegerents (khalifah) of Allah swt who have the responsibility to manage resources fairly and sustainably. Epistemologically, Islamic economics is based on revelation, reason, and empirical experience, which complement one another in the development of knowledge. Axiologically, Islamic economics aims to achieve welfare (falah), social justice, and the well-being of society. Therefore, Islamic economics possesses unique characteristics because it integrates economic, ethical, and spiritual dimensions into a comprehensive and unified framework.

Keywords: *Islamic Economics, Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology, Falah.*

Abstrak

Ilmu ekonomi Islam merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berkembang sebagai respons terhadap berbagai permasalahan ekonomi modern yang tidak hanya menekankan aspek material, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Ekonomi Islam hadir dengan landasan nilai-nilai syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam mengatur aktivitas ekonomi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat ilmu ekonomi Islam dalam perspektif filsafat ilmu yang meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis ekonomi Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah swt yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya secara adil dan berkelanjutan. Secara epistemologis, ekonomi Islam bersumber pada wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi dalam membangun ilmu pengetahuan. Secara aksiologis, ekonomi Islam bertujuan mewujudkan kesejahteraan (falah), keadilan sosial, dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, ekonomi

Islam memiliki karakteristik yang unik karena mengintegrasikan dimensi ekonomi, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh.

Kata Kunci: *Ekonomi Islam, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Falah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Perubahan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat modern. Berbagai sistem ekonomi dikembangkan untuk menjawab permasalahan ekonomi yang dihadapi manusia, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan yang tidak terbatas, distribusi kekayaan, serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Karim, 2014).

Sistem ekonomi kapitalis yang berkembang di banyak negara menekankan kebebasan individu dalam melakukan aktivitas ekonomi dan memberikan ruang yang luas bagi mekanisme pasar untuk menentukan harga serta alokasi sumber daya. Di sisi lain, sistem ekonomi sosialis lebih menekankan peran negara dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan ekonomi guna mencapai pemerataan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, kedua sistem tersebut masih menghadapi berbagai persoalan seperti kesenjangan ekonomi, kemiskinan, monopoli, eksploitasi sumber daya alam, serta krisis keuangan yang berulang (Chapra, 2001).

Fenomena ketimpangan ekonomi yang terjadi di berbagai negara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan. Dalam banyak kasus, kekayaan hanya berputar pada kelompok tertentu sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang semakin lebar. Selain itu, orientasi ekonomi yang terlalu berfokus pada keuntungan material sering kali mengabaikan aspek moral dan etika dalam aktivitas ekonomi (Mannan, 1997). Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai alternatif pemikiran ekonomi yang berusaha mengintegrasikan aspek ekonomi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Salah satu alternatif yang berkembang adalah ekonomi Islam. Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadis. Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan Allah swt sebagai bentuk penghambaan dan tanggung jawab moral. Dalam pandangan Islam, aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah yang harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial (Qaradawi, 2001).

Ekonomi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Jika ekonomi konvensional umumnya berorientasi pada pencapaian keuntungan (profit maximization) dan kepuasan individu (utility maximization), maka ekonomi Islam menempatkan kesejahteraan masyarakat dan kemaslahatan bersama sebagai tujuan utama. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam dikenal dengan istilah falah, yaitu keberhasilan dan kebahagiaan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat (Chapra, 2001).

Sebagai suatu disiplin ilmu, ekonomi Islam tidak hanya memerlukan kajian normatif yang bersumber dari ajaran agama, tetapi juga memerlukan kajian filosofis yang mampu

menjelaskan dasar-dasar keilmuannya. Filsafat ilmu berperan penting dalam memahami hakikat suatu ilmu melalui tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas objek kajian suatu ilmu, epistemologi membahas sumber dan metode memperoleh pengetahuan, sedangkan aksiologi membahas nilai dan tujuan dari ilmu tersebut (Keraf & Dua, 2014).

Dalam perspektif ontologi, ekonomi Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah SWT yang memiliki amanah untuk mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab. Dalam perspektif epistemologi, ekonomi Islam bersumber tidak hanya dari pengamatan empiris dan rasionalitas manusia, tetapi juga dari wahyu yang menjadi pedoman utama dalam menentukan prinsip-prinsip ekonomi. Sementara itu, dalam perspektif aksiologi, ekonomi Islam bertujuan menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia (Rozalinda, 2017).

Kajian filsafat ilmu terhadap ekonomi Islam menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kedudukan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan sekaligus sebagai sistem nilai. Selain itu, kajian ini juga dapat menjelaskan keunikan ekonomi Islam dibandingkan dengan ekonomi konvensional, terutama dalam hal landasan pemikiran, sumber pengetahuan, dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan memahami hakikat ekonomi Islam dari sudut pandang filsafat ilmu, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi ekonomi Islam dalam menjawab berbagai tantangan ekonomi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teoritis mengenai hakikat ilmu ekonomi Islam dalam perspektif filsafat ilmu, sehingga data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas ekonomi Islam dan filsafat ilmu, seperti buku-buku karya M. Umer Chapra, Muhammad Abdul Mannan, Adiwarman A. Karim, Yusuf al-Qaradawi, serta berbagai referensi yang membahas aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, prosiding seminar, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan filsafat ilmu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian, yaitu konsep ekonomi Islam, aspek ontologi, aspek epistemologi, dan aspek aksiologi dalam ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam lahir sebagai respons terhadap kebutuhan manusia dalam mengatur kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual. Dalam ekonomi Islam, aktivitas produksi,

distribusi, dan konsumsi dipandang sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dituntut untuk menjalankan aktivitas ekonominya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan memperhatikan kemaslahatan bersama.

Sebagai suatu disiplin ilmu, ekonomi Islam memiliki sumber pengetahuan yang berbeda dengan ekonomi konvensional. Selain menggunakan akal dan pengalaman empiris dalam menganalisis fenomena ekonomi, ekonomi Islam juga menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam menentukan nilai dan tujuan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya membahas bagaimana sumber daya dikelola secara efisien, tetapi juga bagaimana pengelolaan tersebut dapat menghasilkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat (Chapra, 2000).

Dalam praktiknya, ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Islam mengakui hak kepemilikan pribadi, namun penggunaan harta tidak boleh merugikan orang lain maupun menimbulkan ketimpangan yang berlebihan. Oleh sebab itu, berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi mekanisme yang berfungsi untuk menciptakan distribusi kekayaan yang lebih merata dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat.

Ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, ekonomi Islam memiliki objek kajian yang sama dengan ilmu ekonomi pada umumnya, yaitu perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, tujuan akhir yang ingin dicapai berbeda. Ekonomi Islam tidak hanya mengejar efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berupaya mewujudkan falah, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, aspek etika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas ekonomi (Mannan, 1997).

Keberadaan ilmu ekonomi Islam menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan manusia. Prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi fondasi utama dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai ilmu yang menjelaskan fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai dengan tujuan syariat Islam. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mengutamakan keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan social (Rozalinda,2017).

Hakikat Ilmu Ekonomi Islam dalam Perspektif Ontologi

1. Pengertian Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Dalam filsafat ilmu, ontologi berfungsi untuk menjelaskan apa yang menjadi fokus pembahasan suatu disiplin ilmu dan bagaimana hakikat dari objek yang dikaji tersebut. Dengan memahami aspek ontologis, suatu ilmu dapat memiliki batasan kajian yang jelas sehingga tujuan dan arah pengembangannya menjadi lebih terarah (Keraf dan Dua,2014)

2. Objek Kajian Ekonomi Islam

Objek kajian ekonomi Islam adalah seluruh aktivitas ekonomi manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, konsumsi, dan pertukaran barang maupun jasa yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang umumnya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan dan pencapaian keuntungan, ekonomi Islam memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari pengabdian manusia kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap kegiatan ekonomi tidak hanya dinilai dari aspek efisiensi dan keuntungan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif ontologi, ekonomi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi material dan spiritual. Kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan moral dan keagamaan. Karena itu, kegiatan ekonomi dalam Islam harus mampu memenuhi kedua aspek tersebut secara seimbang agar tercipta kesejahteraan yang utuh bagi individu maupun masyarakat.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam secara adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Konsep ini menjadi dasar ontologis bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus diarahkan untuk menjaga kemakmuran dan kemaslahatan bersama, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi (Karim, 2014).

3. Pandangan Ontologis Ekonomi

Dalam ekonomi Islam, Allah SWT dipandang sebagai pemilik mutlak seluruh sumber daya yang ada di alam semesta. Segala bentuk kekayaan, tanah, air, maupun sumber daya lainnya pada hakikatnya merupakan milik Allah SWT, sedangkan manusia hanya diberikan hak untuk memanfaatkan dan mengelolanya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pandangan ini membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi lain yang menempatkan kepemilikan individu sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Manusia dalam ekonomi Islam berperan sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya secara produktif dan bertanggung jawab. Setiap tindakan ekonomi yang dilakukan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, kebebasan ekonomi dalam Islam bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang disertai tanggung jawab moral dan sosial (Chapra, 2000).

Selain itu, ekonomi Islam memandang harta sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Harta bukanlah tujuan akhir kehidupan, melainkan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, membantu sesama, dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, Islam mengatur berbagai mekanisme distribusi kekayaan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf agar manfaat harta dapat dirasakan secara lebih luas.

Berdasarkan pandangan ontologis tersebut, ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Pencapaian keuntungan ekonomi tetap diperbolehkan, tetapi harus dilakukan dengan cara yang halal dan tidak merugikan pihak lain.

Dengan demikian, hakikat ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada terwujudnya keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan dalam kehidupan manusia.

Hakikat Ilmu Ekonomi Islam dalam Perspektif Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang asal-usul, sumber, metode, dan validitas suatu pengetahuan. Dalam filsafat ilmu, epistemologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana suatu pengetahuan diperoleh dan sejauh mana kebenaran pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ekonomi Islam, epistemologi berperan penting untuk menjelaskan dasar-dasar pembentukan ilmu ekonomi Islam serta metode yang digunakan dalam mengembangkan teori dan praktik ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sumber Pengetahuan Ekonomi Islam

Sumber utama pengetahuan dalam ekonomi Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an memuat berbagai prinsip dasar yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, seperti keadilan dalam transaksi, larangan riba, kewajiban zakat, serta anjuran untuk bekerja dan berdagang secara jujur. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan normatif yang membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi lainnya. Sementara itu, Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Al-Qur'an dan Hadis, ekonomi Islam juga menggunakan ijma' dan qiyas sebagai sumber pengembangan hukum ekonomi. Ijma' merupakan kesepakatan para ulama terhadap suatu persoalan yang belum dijelaskan secara rinci dalam nash, sedangkan qiyas digunakan untuk menetapkan hukum terhadap permasalahan baru dengan cara membandingkannya dengan kasus yang telah memiliki dasar hukum yang jelas. Keberadaan kedua sumber ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar syariah (Karim, 2017).

Di samping sumber-sumber normatif tersebut, ekonomi Islam juga mengakui peran akal dan pengalaman empiris sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Akal digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan konsep-konsep ekonomi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, penelitian ilmiah dan pengamatan terhadap fenomena ekonomi menjadi alat untuk menguji serta menyempurnakan teori yang telah ada. Namun, penggunaan akal dan pengalaman empiris tetap harus berada dalam koridor syariat Islam agar tidak bertentangan dengan tujuan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

3. Metode Pengembangan Ilmu Ekonomi Islam

Dalam pengembangannya, ekonomi Islam menggunakan pendekatan yang menggabungkan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif dilakukan dengan

menurunkan prinsip-prinsip ekonomi dari Al-Qur'an dan Hadis untuk dijadikan pedoman dalam memecahkan berbagai persoalan ekonomi. Sementara itu, metode induktif dilakukan melalui pengamatan terhadap realitas sosial dan ekonomi yang berkembang di masyarakat, kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam (Chapra, 2000).

Selain kedua metode tersebut, pengembangan ekonomi Islam juga dilakukan melalui ijtihad para ulama, akademisi, dan praktisi ekonomi dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer. Perkembangan sistem keuangan syariah, perbankan syariah, hingga instrumen investasi syariah merupakan contoh hasil ijtihad yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, ilmu ekonomi Islam tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah yang menjadi fondasinya.

Berdasarkan perspektif epistemologi, dapat dipahami bahwa ilmu ekonomi Islam dibangun melalui perpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Perpaduan tersebut menjadikan ekonomi Islam memiliki landasan pengetahuan yang komprehensif, karena tidak hanya bertumpu pada fakta empiris semata, tetapi juga berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan yang bertujuan mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Hakikat Ilmu Ekonomi Islam dalam Perspektif Aksiologi

1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, manfaat, dan tujuan suatu ilmu pengetahuan. Dalam filsafat ilmu, aksiologi berupaya menjelaskan untuk apa suatu ilmu dikembangkan dan bagaimana ilmu tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, aspek aksiologi tidak hanya menilai kegunaan suatu ilmu secara praktis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang melandasi penggunaannya. Dalam konteks ekonomi Islam, aksiologi menjadi landasan untuk memahami tujuan serta manfaat penerapan prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai falah, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Konsep falah menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari keberhasilan manusia dalam menjalankan nilai-nilai spiritual dan moral Islam (Rivai & Buchari, 2013). Oleh karena itu, ekonomi Islam berupaya menyeimbangkan kebutuhan material dengan kebutuhan spiritual agar manusia dapat mencapai kesejahteraan yang menyeluruh (Mannan, 1997).

Salah satu tujuan penting ekonomi Islam adalah mewujudkan keadilan ekonomi dalam masyarakat. Islam menghendaki agar kekayaan tidak hanya beredar pada kelompok tertentu, melainkan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat. Prinsip keadilan ini tercermin dalam berbagai aturan ekonomi Islam yang mengatur hak dan kewajiban individu dalam memperoleh, menggunakan, serta mendistribusikan harta. Dengan adanya distribusi yang adil, kesenjangan sosial dan ekonomi dapat diminimalkan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang lebih harmonis.

Selain mewujudkan keadilan, ekonomi Islam juga bertujuan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Berbagai instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf memiliki peran strategis dalam membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan. Melalui mekanisme tersebut, terjadi redistribusi kekayaan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan (Chapra, 2000).

Dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi, Islam melarang praktik-praktik yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan ketidakstabilan, seperti riba, gharar, dan maysir. Larangan tersebut bertujuan menciptakan sistem ekonomi yang sehat, transparan, dan berkelanjutan. Selain itu, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam setiap aktivitas ekonomi. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi pelaku ekonomi agar tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakat luas.

Pada akhirnya, seluruh tujuan ekonomi Islam bermuara pada terwujudnya maqashid syariah, yaitu menjaga agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal). Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, ekonomi Islam diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang seimbang antara aspek material dan spiritual. Oleh karena itu, dari perspektif aksiologi, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai ilmu yang mengatur aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

Karakteristik Ilmu Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam memiliki karakteristik yang membedakannya dari sistem ekonomi lainnya. Karakteristik utama ekonomi Islam adalah berlandaskan pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh aktivitas kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi, harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga menjadi sarana untuk beribadah dan mencapai keridaan-Nya. Selain itu, ekonomi Islam mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam setiap kegiatan ekonomi. Islam mengakui hak kepemilikan pribadi, namun penggunaannya harus sesuai dengan aturan syariah dan tidak merugikan pihak lain. Dalam praktiknya, ekonomi Islam juga menolak berbagai aktivitas yang mengandung riba, gharar, dan maysir karena dianggap dapat menimbulkan ketidakadilan serta merugikan masyarakat.

Karakteristik lainnya adalah penekanan pada nilai moral dan etika dalam aktivitas ekonomi. Kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi prinsip yang harus diterapkan oleh setiap pelaku ekonomi. Dengan karakteristik tersebut, ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan material, tetapi juga pada kesejahteraan spiritual serta kemaslahatan bersama demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Qaradawi,2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan filsafat ilmu, dapat dipahami bahwa hakikat ilmu ekonomi Islam memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Secara ontologis,

ekonomi Islam mengkaji aktivitas ekonomi manusia yang berlandaskan syariat Islam. Secara epistemologis, ekonomi Islam bersumber pada Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas, serta didukung oleh akal dan pengalaman empiris. Sementara itu, secara aksiologis, ekonomi Islam bertujuan mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Landasan filosofis tersebut kemudian tercermin dalam karakteristik ekonomi Islam yang berorientasi pada tauhid, keadilan, keseimbangan, serta kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya berfungsi sebagai ilmu yang mempelajari fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Chapra, M. U. (2001). *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Karim, A. A. (2014). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.

Keraf, A. S., & Dua, M. (2014). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.

Mannan, M. A. (1997). *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Al-Qaradawi, Y. (2001). *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.

Rivai, V., & Buchari, A. (2013). *Islamic Economics*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.